

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan manusia berlangsung secara bertahap yang dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Salah satu tahap perkembangan yang penting adalah fase remaja. Fase remaja sering terjadi perubahan fisik maupun psikologis dan akibat yang ditimbulkan membutuhkan perhatian yang lebih serius (Hurlock, 1993). Sebanyak 75% kematian pada remaja terjadi akibat faktor perilaku (Gunarsa, 2004). *World Health Organization* (2010), menyatakan remaja adalah individu yang mengalami perubahan dari anak-anak menjadi dewasa muda yang ditandai dengan berkembangnya fungsi seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Menurut Batubara, (2010), usia remaja dapat dibagi menjadi remaja awal, yaitu 10-13 tahun, remaja menengah, yaitu 14-16 tahun, dan remaja akhir, yaitu 17-20 tahun. Setiap tahapan usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda. Menurut Robert J. Havighurst (1991), terdapat 10 tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik pada setiap tahapannya, menyebabkan ketidakbahagiaan dan kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan berikutnya.

Remaja dituntut untuk mencapai tugas perkembangan, namun tidak semua remaja dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Hurlock (1993), banyak masalah yang dialami remaja dalam mencapai tugas perkembangan. Masalah pada remaja akan mengarah pada perilaku menyimpang, seperti kecelakaan, kehamilan, penyalahgunaan obat dan alkohol,

merokok, perkelahian remaja, masalah emosi, dan perilaku menyimpang lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2012), menyatakan bahwa enam bulan pertama tahun 2012 prevalensi tawuran pada remaja mencapai 139 kasus dan 12 kasus menyebabkan kematian. Terdapat 33% remaja putra dan 3,6% remaja putri menggunakan obat terlarang dan alkohol (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012). Ikatan Dokter Anak Indonesia (2010), menyatakan 80% remaja berusia 11-15 tahun pernah menunjukkan perilaku berisiko, seperti berkelakuan buruk di sekolah, penyalahgunaan zat, serta perilaku antisosial (mencuri, berkelahi, dan membolos). Setiap tingkat pencapaian tugas perkembangan memiliki tantangan dan kesulitan yang membutuhkan keterampilan untuk mengatasinya (Soetjiningsih, 2002). Untuk menanggulangi penyimpangan yang dilakukan remaja, perlu adanya kontrol dari orang dewasa. Tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, salah satu faktor eksternal adalah keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, dan perlindungan, yang terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang saling berinteraksi (Mubarak, 2007). Duvall dalam Maryati (2014), menjelaskan bahwa untuk mencapai tugas perkembangan remaja, keluarga diharuskan melewati beberapa tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja yang meliputi menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab remaja, memfokuskan kembali hubungan perkawinan serta komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh orang tua menentukan keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja sebesar 75% (Sodikin, 2012).

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2005, didapatkan 138 kasus kekerasan orang tua terhadap anak yang membuat anak tidak sehat fisik dan mental (Septiningsih, 2014).

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Gunarsa, 2004). Santrock (2003), menyatakan pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu pola asuh orang tua yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh permisif bersifat selalu memberikan kebebasan berlebih dan kurang memberikan kontrol pada anak, sehingga harga diri anak rendah. Anak yang dapat menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab akan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya (Anisa, 2005). Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas orang tua, sehingga anak akan sulit mengembangkan potensi yang dimiliki dan lebih disiplin. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan dan bimbingan pada anak melalui diskusi. Anak akan merasa bahagia dan mempunyai kontrol diri yang baik, tetapi anak akan merongrong kewibawaan orang tua karena segala sesuatu dipertimbangkan bersama (Dariyo, 2004). Melalui pola asuh, orang tua berusaha untuk menciptakan kenyamanan dan kedamaian bagi anak-anaknya karena kedamaian dalam keluarga mempengaruhi psikologis anak. Jika psikologis anak tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap kondisi anak dalam mencapai tugas perkembangannya.

Tugas perkembangan pada remaja apabila tidak dapat dicapai dengan baik akan berdampak pada remaja, keluarga dan masyarakat. Dampak negatif

yang berakibat pada rasa tidak bahagia, tidak diterima oleh masyarakat, dan menghambat tingkat pencapaian tugas perkembangan selanjutnya (Wiguna, 2010). Survei yang dilakukan oleh *Children's Society* tahun 2012 dalam kurun waktu 12 bulan terakhir tercatat sekitar 84.000 remaja di Inggris lari dari rumah setiap tahunnya. Remaja dengan keluarga yang utuh dan harmonis akan merasakan kasih sayang yang penuh sehingga remaja akan merasa bahagia, sehat, dan berhasil di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2012), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan otoriter terhadap perkembangan sosialisasi remaja. Penelitian tersebut dilakukan di SMAN 15 Medan dengan besar sampel 90 responden. Terdapat 82.22% menggunakan pola asuh demokratis dan 11.11% menggunakan pola asuh otoriter, sisanya adalah pola asuh permisif. Analisa statistik bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua pola asuh, yaitu tipe pola asuh otoriter dengan perkembangan sosialisasi remaja ($p \text{ value} = 0,032$) dan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosialisasi remaja ($p \text{ value} = 0,000$). Sedangkan untuk pola asuh permisif, didapat bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan perkembangan sosialisasi remaja ($p \text{ value} = 0,242$).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 21 Malang pada tanggal 13 November 2014 ditemukan beberapa permasalahan pada siswa kelas VIII yang terbagi dalam 8 kelas, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan dengan rata-rata siswa berjumlah 32 siswa tiap kelas. Didapatkan lebih dari 50% dari jumlah populasi tiap kelas, remaja mengalami kerenggangan hubungan dengan orang tua. Faktor penyebab terjadinya kerenggangan hubungan orang

tua dan anak adalah orang tua yang terlalu sibuk, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak serta orang tua yang bercerai. Perceraian orang tua membawa dampak buruk bagi prestasi siswa. Penurunan prestasi siswa akibat perceraian orang tua mencapai 25%, hal tersebut banyak dirasakan oleh siswa perempuan. Anak akan merasa tidak dianggap dan bukan lagi bagian dari keluarga tersebut. Permasalahan lainnya adalah perilaku membolos sekolah. Data yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan disetiap minggunya selalu terdapat kejadian membolos sekolah sekitar 3% siswa disetiap kelas. Permasalahan seperti yang dijelaskan diatas dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil (*storm and stress*). Masa transisi memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang (Hurlock, 1993). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap Tingkat Pencapaian tugas perkembangan remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap Tingkat Pencapaian tugas perkembangan remaja

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua
- b. Mengidentifikasi tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja
- c. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Memberikan informasi tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja
- b. Memicu rasa keingintahuan dan penelitian lebih lanjut terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberi pengetahuan kepada remaja tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja
- b. Memberi informasi kepada orang tua bahwa perkembangan remaja sangat penting untuk diperhatikan, sehingga orang tua bisa memperbaiki

dan mempersiapkan pola hubungan yang efektif untuk mencapai tugas perkembangan remaja secara optimal sesuai tahapan perkembangannya.

- c. Menjadi masukan bagi tenaga keperawatan komunitas berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat pada remaja.

